

## STATE POLICIES AND THE INCREASING NUMBER OF ATHEISM IN THE MIDDLE EAST: A CASE STUDY OF SAUDI AND TURKEY

Yuangga Kurnia Yahya<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Darussalam Gontor

<sup>2</sup>Email: yuangga4@unida.gontor.ac.id

### Abstract

*This study aims to see the correlation between state policies and the increasing number of atheism in Turkey and Saudi Arabia. These two countries were chosen because they represent two countries with a majority Muslim population that apply Islamic law and treat atheism differently. Using LeDrew's trajectory to atheist conversion perspective, this study attempts to explore the correlation between the two. This study shows that both secular country and Islamic kingdoms have the same potential in the phenomenon of conversion to atheism. This is supported by various things that encourage them to be skeptical of religion such as women's issues, violence, discrimination, and so on brought by The New Atheist. The existence of social media assistance also helps atheists to declare themselves as atheists in cyberspace.*

**Keywords:** Atheism, Middle-East, Turkey, Saudi, Identity

### الملخص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن العلاقة بين السياسات الحكومية وارتفاع عدد الملحدين في تركيا والمملكة العربية السعودية، وقد وقع الاختيار على كلتا الدولتين لأنهما تمثلان دولتين مع معظم عدد السكان المسلمين تطبقان الأحكام الإسلامية وتعالجان مشكلة الإلحاد بطريقة مختلفة. مستخدما وجهة نظر لودريو لمسار الحوار الإلحادي، يدرس هذا البحث لاكتشاف العلاقة بين كلتا الدولتين. وقد تدل نتائج البحث على أن لدى كلتا الدولتين العلمانيتين والإسلاميتين الامكانيات المتساوية في الحوار الإلحادي الذي يؤيده شتى العوامل التي تشجع الملحدين على التدين المتردد مثل القضايا النسوية والعنف والتمييز العنصري وغير ذلك مما حمله الملحدون الجدد بالإضافة إلى أن وجود وسائل الإعلام الاجتماعي يساعد الملحدين في إعلان هويتهم في الوسائط الفضائية.

**الكلمات المفتاحية:** الإلحاد، الشرق الأوسط، تركيا، السعودية، الهوية.

### PENDAHULUAN

Kawasan Timur Tengah merupakan istilah yang populer disematkan pada negara-negara di Asia Barat dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa*). Meskipun di sisi lain, beberapa ahli menyebutkan bahwa kawasan ini hanya terbatas pada negara-negara di Asia Barat

(Yahya, 2019). Kawasan ini identik dengan dominasi penduduk beragama Islam. Sebagaimana dilansir oleh thearda.com, 88,84% penduduk di kawasan ini merupakan muslim atau 18% dari total muslim di seluruh dunia tinggal di kawasan ini (*Western Asia Major Religions*, 2021). Negara-negara di kawasan ini juga lekat

dengan sebutan “negara Islam” atau negara yang menjadikan Islam sebagai landasan hukum dan konstitusi negara mereka. Pendek kata, kawasan ini lekat sebagai tempat lahirnya agama Islam dan dihuni oleh mayoritas muslim.

Namun, dalam situs tersebut juga menunjukkan hal yang menarik. Angka mereka yang mengaku atheis juga mengalami peningkatan. Dari situs yang sama, ditemukan angka 1,4% dari total keseluruhan populasi di kawasan ini pada 2015. Pew Research Center menyebutkan pada 2010 di kawasan ini terdapat 0,2% penduduk yang tidak berafiliasi ke agama apapun (*unaffiliated*) atau sekitar 2,1 juta jiwa dari total 340 juta jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan dalam 40 tahun terakhir menjadi 0,3% dari total keseluruhan (*Religiously Unaffiliated*, 2015).

Dari dari keseluruhan negara ini, tren pemeluk atheis mengalami peningkatan tajam di 2 negara, yaitu Turki dan Arab Saudi. Di Turki, mereka yang mengaku ateis berjumlah sekitar 1,2%. Jumlah ini secara tidak langsung menempatkan penganut atheis menempati posisi kedua setelah Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh 98% penduduknya. Secara bertahap, dalam satu dekade terakhir, penganut atheis meningkat dari hanya 0,9% pada 2000 menjadi 1,2% pada 2015. Bahkan di situs world population review, dalam kategori negara paling atheis di dunia, Turki disinyalir memiliki 15% warga yang tidak menganut agama apapun pada 2021 (*Most Atheist Countries 2021*, 2021).

Tren peningkatan juga terjadi di Arab Saudi. Pada 2015, sedikitnya ditemukan 0,7% penganut atheis di negara kerajaan ini (*Religiously Unaffiliated*, 2015). Namun dalam *world population review*, disebutkan bahwa pada 2021, di Saudi terdapat 24% penduduk yang tidak berafiliasi pada agama apapun (*Most Atheist Countries 2021*, 2021). Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, bagaimana bisa atheisme dapat tumbuh subur di kedua negara tersebut, yang sama-sama identik sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim dan menerapkan syariat Islam?

Kedua negara tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk pemerintahan. Saudi menganut sistem monarki absolut yang dipimpin oleh seorang Raja. Adapun Turki, setelah runtuhnya Kesultanan Utsmani, negara ini berbentuk republik parlementer yang berhaluan sekuler sejak 1924. Cliteur dan Ellian menyebutkan contoh kedua negara dalam representasi model hubungan agama dan negara. Saudi merupakan representasi dari negara teokrasi dan Turki merupakan negara sekuler (Cliteur & Ellian, 2020).

Artikel ini akan mencoba melihat bagaimana atheisme dapat tumbuh dan berkembang di dua negara ini, yang memiliki sistem pemerintahan yang berbeda. Salah satu fokusnya adalah melihat kebijakan negara di ranah agama dan menarik korelasinya dengan peningkatan jumlah atheis di kedua negara tersebut. Dalam menganalisis, peneliti akan menggunakan perspektif LeDrew dalam menggambarkan lintasan menuju identitas atheis (*trajectories to Atheist Identity*) (LeDrew, 2013). Bila LeDrew menggunakan latar belakang keluarga sebagai penyebab konversi seseorang menjadi atheis, penelitian ini akan menggunakan latar belakang bentuk negara dan kebijakan negara terkait agama untuk melihat potensi kemunculan ateisme di Turki dan Saudi. Berdasarkan penelitian Smith (Smith, 2011), individu yang memiliki latar belakang agama yang kuat memiliki antipati yang besar kepada peraturan agama dan memiliki semangat yang besar untuk menjadi seorang ateis. Studi ini akan melihat kasus tersebut di negara berpenduduk mayoritas Islam, apakah semakin longgar sebuah negara dalam mengatur tentang kehidupan beragama masyarakatnya, maka potensi kelahiran ateisme semakin besar atau sebaliknya.

Riset terkait kebijakan negara dan perkembangan ateisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menyoroti beberapa negara. Warf (Warf, 2015) menyebutkan bahwa ateisme tumbuh subur di negara-negara berhaluan komunis-sosialis seperti Rusia, China, dan Korea Utara. Selain itu, ateisme dan fenomena

murtad dari Islam juga ditemukan di negara-negara mayoritas muslim karena faktor ekonomi dan kedekatan negara dengan agama sehingga melahirkan diskriminasi terhadap non-muslim dan ateis. Penelitian tersebut menguatkan hasil riset Coleman (Coleman, 2000) tentang kebijakan negara dan tingkat peningkatan ateisme di negara-negara Uni Soviet dan Rimmel (Rimmel, 2016) di Estonia. Kasapoglu (Kasapoglu, 2017) dan Azak (Azak, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kedekatan negara dengan Islam di Turki membuat munculnya gerakan ateisme di ranah publik. Studi ini mencoba untuk melihat tahapan munculnya ateisme di Turki dan membandingkannya dengan Saudi yang memiliki bentuk negara yang berbeda.

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan melihat fenomena ateisme di Timur Tengah dengan studi kasus di Turki dan Arab Saudi. Dalam melihat fenomena ini, peneliti menggunakan 4 tahapan konversi ke ateis oleh Smith (Smith, 2011), yaitu kepercayaan akan Tuhan, mempertanyakan konsep Tuhan, menolak konsep Tuhan, dan mendeklarasikan diri sebagai seorang ateis. Lalu alur perubahannya akan dilihat melalui kacamata yang digunakan LeDrew dalam menganalisa proses konversi di Amerika, yaitu *trajectories to the atheist identity* (LeDrew, 2013).

## PEMBAHASAN

### Atheisme di Timur Tengah

Atheisme muncul pertama kali dalam konteks agama monoteis Barat. Ia sering dipahami sebagai paham yang meyakini akan ketiadaan Tuhan. Hal ini dapat ditelusuri dari sisi terminologinya, dalam bahasa Yunani, “a” berarti “tidak” atau “tanpa” dan “theos” berarti “Tuhan”. Namun, dalam Cambridge Companion to Atheism, istilah tersebut tidak sesederhana itu. Dalam buku tersebut dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu positive atheism dan negative atheism (Martin, 2007).

Negative atheism adalah ketiadaan kepercayaan akan keberadaan Tuhan (God) atau Tuhan-Tuhan (gods) dalam segala

bentuknya. Adapun positive atheism adalah peralihan seseorang dari seseorang yang percaya pada Tuhan menjadi seseorang yang tidak percaya pada Tuhan (being the disbelief in a theistic God) (Martin, 2007). *Positive atheism* harus memiliki 2 poin pokok, yaitu menyangkal kepercayaan akan adanya Tuhan yang layak disembah dan memberikan alasan mengapa ia harus menolak kepercayaan tersebut (*reason fo disbelieving*). Adapun dalam negative atheism, ia hanya cukup memenuhi poin pertama, yaitu menyangkal adanya Tuhan yang perlu disembah.

Dalam sejarah manusia, atheisme sudah muncul sejak zaman klasik, atau masa Yunani dan Romawi kuno. Menurut Bremmer (Martin, 2007: 2), keadaan masyarakat di zaman klasik dan zaman pertengahan tidak jauh berbeda, yaitu di mana konsep Tuhan tidak bisa dilepaskan dengan harta dan kekayaan serta kehidupan masyarakat dipenuhi dari satu ritual atau perayaan keagamaan ke ritual lainnya. Meskipun demikian, atheisme tidak banyak disuarakan dan tidak pernah menjadi ideologi yang populer di zaman tersebut. Hanya sedikit sekali filsuf yang berani menyuarakan tentang atheisme dan itupun dalam bentuk yang “soft”.

Di antara nama-nama yang lekat dengan paham ini adalah Protagoras (490-420 SM) dari Abdera. Dalam karyanya “*Concerning the Gods*” ia menyatakan bahwa ia tidak mampu menemukan atau meyakini bahwa Tuhan itu benar-benar ada atau tidak dan bagaimana bentuk mereka, karena untuk mengetahuinya memerlukan usaha yang sangat besar dan pengetahuan yang sangat luas untuk mengetahuinya (Martin, 2007: 12). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa Protagoras lebih tepat bila “dilabeli” sebagai seorang agnostik dibandingkan seorang atheis. Selainnya, ditemukan pula tokoh lain seperti Prodicus of Keos (465-395 SM), kemudian di generasi selanjutnya (masa hellenis) dikenal pula Theodorus of Cyrene (340-250 SM), Epicurus (342-270 SM), dan Clitomachus yang menulis buku “*Concerning Atheism*”. Epicurus sejatinya bukanlah seorang atheis, namun argumennya membuat para filsuf Stoik

melabelinya mengingkari keberadaan Dewa (atau Tuhan) sehingga mereka menyebutnya sebagai seorang atheis (Martin, 2007: 19-20).

Berbagai pemikir di masa tersebut mendapatkan banyak kecaman dari para filsuf lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan berbagai persekusi dari otoritas pemerintah setempat. Protagoras misalnya, setelah wafatnya, buku karyanya dibakar di tempat-tempat yang menjualnya (Martin, 2007: 13). Model pemikiran tersebut lahir dari pola pikir skeptis yang berkembang dari corak pemikiran filsafat di masa tersebut. Bahkan, pada awal masa kekristenan, Justinus melabeli semua orang yang tidak setuju dengan ajaran Kristen sebagai “*atheis(s) and impious heretics*” (Martin, 2007: 21). Pada masa tersebut, terjadi penyempitan makna atheis, yaitu bukan hanya mereka yang tidak mengakui Tuhan, tapi mereka yang tidak mengimani Tuhan agama Kristiani.

Di masa modern, penggunaan istilah ini pertama kali digunakan oleh Sir John Cheke, dalam menerjemahkan *On Superstition* karya Plutarch pada 1540. Namun, istilah tersebut dimaknai sebagai penolakan terhadap campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia dan bukan sebuah paham tentang ketiadaan Tuhan (Martin, 2007: 29). Sebagaimana dampak di awal masa kekuasaan Kristen, penyempitan makna atheis juga masih berkembang di masa ini. Istilah atheis digunakan sebagai bentuk tuduhan dan pelecehan kepada mereka yang tidak beriman dengan iman Kristen (Martin, 2007: 30).

Adalah Denis Diderot yang didapuk sebagai filsuf pertama yang mendeklarasikan diri sebagai seorang atheis pada pertengahan abad XVIII. Filsuf asal Paris tersebut menolak keberadaan Tuhan dengan menyandarkan argumennya pada fisika matematika Descartes dan mekanik universitas Newton. Dia mendeklarasikan bahwa prinsip segala sesuatu adalah sifat kreatif, zat di dalamnya akan terus menerus melakukan aktivitas diri yang abadi dan darinya menghasilkan berbagai perubahan dan bentuk (Martin,

2007: 30). Pendapat ini cukup mendapat perhatian dari masyarakat Kristen kala itu, karena Descartes dan Newton, dua ilmuwan yang menjadi sandaran argument Diderot adalah dua tokoh Kristen yang dianggap sebagai penjaga iman Kristen (*modern defenders of the faith*) (Martin, 2007: 30).

Sejak saat itu, paham ini perlahan mulai menyebar ke seluruh Eropa. Namun puncak penyebarannya adalah ketika paham politik revolusioner kiri menyebar di Eropa. Dalam pandangan Marx, revolusi dan atheisme memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena gerakan revolusi secara tidak langsung mengikuti atheisme dalam melepaskan diri dari ikatan yang membelenggu (Martin, 2007: 31).

Pada abad XX, paham ini semakin mendapatkan tempat. Friedrich Nietzsche dan John Henry Newman meramalkan bahwa tren ketidaktarikan akan agama sebagai fenomena yang terisolasi akan mendukung dan membentuk para intelektual di Inggris, Perancis, dan Jerman (Martin, 2007: 32). Prediksi tersebut mendekati kebenaran. Pada tahun 1960an, tingkat ketidakpercayaan kepada Tuhan berbanding lurus dengan semangat modernisasi di Eropa dan Amerika (Martin, 2007: 32).

Berbagai semangat tersebut nyatanya tidak terbatas di Eropa dan Amerika saja. Kawasan Timur Tengah, yang merupakan kawasan dengan mayoritas penduduk muslim juga tidak terlepas dari perkembangan paham tersebut. Menurut Sumanto al-Qurtuby, sejarah ateisme di Timur Tengah dimulai masa klasik. Beberapa tokoh yang dikenal sebagai ateis atau penyebar paham tersebut adalah Ibnu al-Rawandi (w.911), Abu Bakar al-Razi (w.925), Abu al-Ala al-Ma’ari (w.1057), dan Omar Khayyam (w.1131) (Al-Qurtuby, 2020).

Fenomena tersebut berlanjut pada awal abad XX. Dalam buku *Sceptics of Islam* (Coury, 2018), disebutkan beberapa tokoh modern yang masuk dalam gerakan skeptis terhadap Islam. Beberapa dari mereka menghadirkan argumen untuk melakukan modernisasi dalam ajaran Islam. Namun di antara mereka, terdapat

pula yang secara terang-terangan mengaku sebagai seorang ateis. Salah satu tokoh yang banyak dikenal adalah Isma'il Ahmad Adham (1911-1940) dan Abdullah al-Qasimi (1907-1996).

Ismail Adham adalah pemikir kelahiran Turki dan kemudian menetap di Alexandria, Mesir. Ia mengaku belajar Matematika di Istanbul dan berhasil meraih gelar Ph.D dalam Fisika dan Filsafat di Rusia (Coury, 2018: 79). Ia terkenal sebagai seorang ateis setelah menulis buku "*Limadza ana Mulhid*" "mengapa aku menjadi seorang ateis" yang ditulis pada 1937. Dalam bukunya, ia menolak pendapat Einstein dan ahli matematika, Sir James Jeans yang berpendapat bahwa adanya kekuatan di balik semesta ini yang tidak dapat dijangkau dan disebut sebagai Tuhan. Adham menolak tersebut dengan menggunakan logika matematika berbasis hukum kesempatan (*the law of chance*) yang menghadirkan berbagai kemungkinan bagi kehidupan manusia (Adham, 1937: 11) Dari situlah ia memutuskan untuk tidak mengimani Tuhan dalam bentuk apapun dan ia beriman pada ilmu pengetahuan dan logika berpikir (Adham, 1937: 6).

Adapun Abdullah al-Qasimi (terkadang ditulis juga dengan al-Qusaymi) adalah seorang pemikir kelahiran Najed, Arab Saudi. Ia diberi julukan sebagai 'Bapak Ateisme Arab Teluk' (Al-Qurtuby, 2020). Ia dikenal cukup kontroversial karena berpindah jalur pemikiran, dari yang awalnya bercorak salafi yang konservatif menjadi pembela pemikiran bebas (liberal) dan skeptis terhadap agama Islam. Beberapa karyanya yang kontroversial adalah *Buruq al-Najdiyyah fi iktisah al-zulumat al-dajawiyah* "The Lighting Bolts from Najd for The Removal of The Dajawi Darkness (1931) dan *Hadhi hiya al-aghlal* "These Are the Chains" (1948). Di dalam keduanya, ia memberikan kritik yang sangat tajam terhadap gerakan sufisme hingga eksistensi Tuhan dan berbagai ajaran Islam.

Kedua buku tersebut cukup menggemparkan pihak Kerajaan Saudi. Syaikh al-Masyayikh di Saudi, Muhammad bin Ibrahim menyatakan bahwa darah al-Qasimi halal untuk

ditumpahkan dan Raja Ibn Sa'ud meminta konsul Saudi di Mesir, tempat di mana bukunya diterbitkan untuk mengingkarinya sebagai warga negara Saudi. Sayyid Qutb juga melabelinya sebagai seorang ateis (Coury, 2018: 191-192).

Kedua tokoh ini menjadi contoh nyata bahwa kawasan Timur Tengah sejak awal abad XX tidak lepas dari paham ini. Kedua tokoh tersebut juga berasal dari dua negara yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Ismail Adham dari Turki dan al-Qasimi dari Saudi. Karenanya, berbagai hasil survei di atas, yang menyebutkan adanya tingkat kenaikan penganut ateisme di Timur Tengah dalam satu dasawarsa terakhir menjadi perlu dikaji, khususnya tren peningkatan di kedua negara tersebut.

### **Kebijakan Turki dan Saudi Terkait Agama**

Turki dan Saudi merupakan negara yang sama-sama memiliki penduduk mayoritas muslim. Pada 2015, 98,2% penduduk Turki adalah muslim, adapun total muslim di Saudi adalah 91,67% dari total penduduk keseluruhan (*Western Asia Major Religions*, 2021). Menurut Fauzan dan Fata (Fauzan & Fata, 2018), Turki dan Saudi merupakan representasi negara berpenduduk muslim yang menerapkan syariat Islam dalam kebijakan negaranya. Saudi menggunakan model integratif di mana syariat Islam menjadi pijakan yang rujuk dalam Basic Law of Government. Bentuk negara ini juga semakin ditegaskan dalam amandemen 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa "*the Kingdom of Saudi Arabia is a sovereign Arab Islamic State*" (Fauzan & Fata, 2018: 59).

Dalam penelitian tersebut, Turki juga merupakan representasi negara muslim yang menerapkan syariat Islam di negaranya dengan model sekularistik (Fauzan & Fata, 2018: 61). Dalam model ini, meskipun Turki merupakan negara sekuler, namun mengalami pertumbuhan keagamaan yang cukup mencolok bagi warganya. Hal itu dikarenakan masih adanya kelompok yang menentang sekularisasi Turki oleh Mustafa Kemal Attaturk pada 1924. Dengan sistem ini, Turki pernah mendapat predikat sebagai

contoh ideal bagi dunia Islam dalam pengembangan demokrasi dan kemajuan ekonomi dari James Harrington, pakar hak sipil Universitas Texas pada 2012 (Sasongko, 2012). Namun sejak 2017, bentuk negara yang sebelumnya berbentuk republik parlementer berubah menjadi republik presidensial.

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok terkait kebijakan terkait kebebasan beragama, khususnya ateisme di kedua negara ini. Di Turki, kebebasan beragama bagi seluruh warganya dijamin oleh negara sebagaimana tertuang dalam pasal 216/3 dalam KUHP Turki (*Turkish Penal Code*). Namun, tingkat konservatisme warga Turki dalam beragama cukup tinggi. Dalam sebuah survei, disebutkan bahwa 39% dari responden tidak suka dan tidak nyaman bila hidup berdampingan dalam satu wilayah dengan non-muslim (Cagaptay, 2014: 95; Kasapoglu, 2017: 101). Dalam studi lainnya, ditunjukkan bahwa 49% dari total responden merasa keberatan hidup berdampingan dengan para ateis (Carkoglu & Toprak, 2007: 49-50). Alih-alih menjadi payung hukum yang menaungi kelompok minoritas, pasal tersebut seringkali justru digunakan untuk membatasi kebebasan ekspresi keagamaan non-muslim dan juga ateis (Azak, 2018: 65).

Pada 2014, telah berdiri asosiasi ateis pertama di Turki, bahkan di seluruh kawasan Timur Tengah yang disebut *Atheism Association of Turkey*. Salah satu tujuan dari asosiasi ini adalah memberikan perlindungan hukum dan advokasi kepada para penganut ateis yang mendapatkan diskriminasi dan persekusi di ruang publik (*Ateizm Dern.*, 2021). Asosiasi ini merupakan asosiasi legal yang telah disahkan oleh pemerintah Turki.

Pada Juni 2017, dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Partai Keadilan dan Pembangunan Turki (AKP), sedikitnya 6% dari total masyarakat Turki mengaku sebagai mereka yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Bahkan dalam survei yang dilakukan oleh KONDA Barometer Report pada Agustus 2017, disebutkan bahwa setiap 3 dari 100 orang Turki adalah ateis (Azak, 2018: 66-67). Hal

tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penganut ateis dari sebelumnya hanya 2,8% pada 1999 (Carkoglu & Toprak, 2007). Dalam survei tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 50% penduduk Turki yang benar-benar menjalankan agama Islam dari total keseluruhannya.

Dalam penelitian tersebut, Azak berkesimpulan bahwa tren ini akan mengalami kenaikan. Meskipun ateisme menjadi kaum yang termajinakan dan terdiskriminasi, namun penguatan wajah Islam di ruang publik, khususnya selama Erdogan berkuasa dan membawa semangat Islamisme, membuat tren untuk meninggalkan agama Islam akan semakin besar dan berimplikasi pada masa depan sekulerisme di Turki (Azak, 2018). Beberapa ahli menguatkan kesimpulan tersebut. Selin Ozkohen, ketua asosiasi ateis Turki, Ateizm Dernegi, menyebutkan bahwa usaha Erdogan untuk membuat negara tersebut makin religius justru berdampak sebaliknya, yaitu semakin berani penduduk untuk menyatakan diri sebagai seorang ateis (*Makin Banyak Warga Turki Jadi Ateis, Gara-Gara Erdogan?*, 2019).

Adapun di Saudi Arabia, ateisme merupakan hal yang sangat tabu dan terlarang. Negara yang berbentuk monarki absolut dan berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah ini bahkan melabeli bahwa ateis diklasifikasikan sebagai teroris (Nelson, 2014). Keputusan tersebut termaktub dalam undang-undang yang disahkan oleh Raja Abdullah pada 2014. Bahkan, memberikan bantuan advokasi kepada para penganut ateis juga termasuk ke dalam bentuk Tindakan teorisme dan perlawanan terhadap kerajaan (Khatib, 2017).

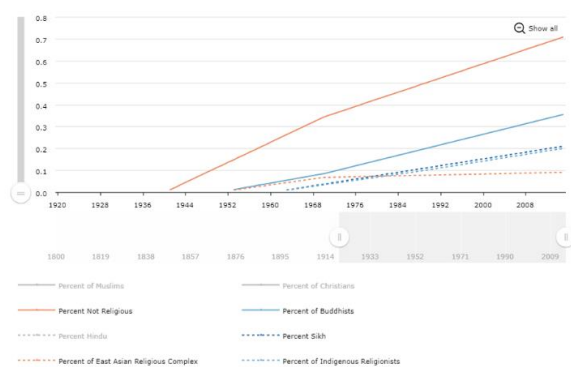
Abdullah al-Mouallimi, duta besar Saudi untuk PBB menjelaskan alasan penolakan tersebut. Mereka beralasan bahwa Saudi merupakan tempat lahir Islam dan tempat di mana kota suci umat muslim berada. Konstitusi Saudi yang berlandaskan dengan ajaran agama Islam dan mayoritas penduduk Islam di negara tersebut membuat ateisme atau penolakan terhadap Tuhan merupakan bentuk pengingkaran dari nilai-nilai prinsip dalam

ajaran agama Islam. Semua gerakan dan paham yang merintang dan berpotensi menimbulkan konflik di antara umat Islam perlu dihindari dan diberantas (Khatib, 2017).

Kebijakan negara tersebut membuat Saudi mendapatkan predikat ‘tempat terburuk di dunia bagi ateis’ bersama Iran dan Afghanistan. Predikat tersebut disematkan oleh *International Humanist and Ethical Union* (IHEU) tahun 2018. Ketiga negara tersebut menjadi tempat yang memiliki diskriminasi tertinggi terhadap golongan ateis atau mereka yang tidak berafiliasi pada agama apapun (*Freedom of Thought Report 2018*, 2018).

Namun, kebijakan serta diskriminasi tersebut justru berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah penganut ateis di negara penghasil minyak tersebut. Pada 2012, berdasarkan polling dari WIN/Gallup, 19% menyatakan bahwa mereka tidak lagi beragama dan 5% di antaranya menyatakan diri sebagai seorang ateis sepenuh hati (Ma’arif, 2017). Pada 2015, sedikitnya ditemukan 0,7% penganut ateis di negara kerajaan ini (*Religiously Unaffiliated*, 2015). Namun dalam *world population review*, disebutkan bahwa pada 2021, di Saudi terdapat 24% penduduk yang tidak berafiliasi pada agama apapun (*Most Atheist Countries 2021*, 2021). Hal ini senada dengan data yang dimunculkan oleh The Arda, yang menggambar grafik kenaikan bagi para penganut ateis di Saudi sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Grafik Penganut Ateis di Arab Saudi**  
(*Saudi Arabia Major World Religions*, 2021)



Dari berbagai kebijakan dan data peningkatan jumlah penganut ateis, sekilas tampak bahwa kedua negara tersebut memiliki kebijakan terkait pengelolaan keragaman. Turki memberikan kebebasan dan Saudi tidak memberikan kebebasan berekspresi bagi para ateis di negeri tersebut. Namun, kondisi sosial masyarakat Turki nyatanya juga belum sepenuhnya terbuka dan toleran dengan keberadaan penganut ateis di tengah-tengah mereka sehingga melahirkan diskriminasi di ranah kehidupan masyarakat. Adapun di Saudi, karena telah menjadi undang-undang dan disamakan dengan teroris, maka seorang penganut ateis di sana akan semakin takut untuk mengungkap identitas diri mereka di hadapan publik bila tidak ingin mendapatkan sanksi moral maupun sanksi hukum.

Hal ini yang seringkali membuat hasil survei tentang keberadaan penganut ateis di kedua negara ini masih kabur dan belum tergambarkan dengan jelas. Sebagaimana disebutkan oleh Brian Whitaker, ada dua alasan mengapa angka-angka tersebut masih belum akurat. Pertama, mereka memilih tetap berafiliasi kepada agama Islam untuk mempertahankan hak-hak mereka sebagai warga negara, yang mana akan otomatis hilang ketika mereka mendeklarasikan diri sebagai seorang ateis. Kedua, pengakuan diri kepada publik tentang pilihan menjadi ateis berpotensi mengundang hukuman dari pengucilan, pemukulan, penembakan, penjara, hingga pembunuhan (Whitaker, 2014).

### Tahapan Perkembangan Atheisme di Turki dan Saudi

Untuk mengetahui alur terjadinya fenomena tersebut, perlu melihat penelitian yang dilakukan oleh Jesse M Smith (Smith, 2011) tentang konstruksi identitas ateis di Amerika. Berdasarkan penelitiannya, ada 4 tahapan seseorang berpindah keyakinan dari penganut agama (teisme) menjadi ateis atau dalam definisi awal sebagai *positive atheism*. Keempat tahapan tersebut adalah

kepercayaan akan Tuhan, mempertanyakan konsep Tuhan, menolak konsep Tuhan, dan mendeklarasikan diri sebagai seorang ateis (Smith, 2011: 215).

Dalam penelitiannya, Smith menjelaskan bahwa tahap kedua, yaitu mempertanyakan konsep Tuhan perlahan muncul ketika seorang anak di Amerika meninggalkan rumah dan masuk ke dunia perkuliahan. Beberapa dari mereka terinspirasi dari berbagai tokoh “*New Atheism*” seperti Richard Dawkins, Sam Harris, dan Christopher Hitchens atau justru dari dosen mereka yang berafiliasi pada ateisme (Smith, 2011: 223; Taira, 2016). Berbagai isu yang diangkat oleh para penulis tersebut nampaknya sedikit banyak mempengaruhi pola pikir remaja tersebut dan membuat ketidakpercayaan mereka terhadap agama yang dianut semakin nyata sebelum akhirnya memutuskan untuk menolak kepercayaannya terhadap agama.

Pada tahap ini, mereka biasanya memisahkan diri dari lingkungan sekitar mereka dan membentuk ikatan dengan mereka yang satu ide dan satu pikiran. Al Hariri dkk menunjukkan bahwa sosial media membantu para ateis di kawasan Timur Tengah untuk terhubung dan berani menampilkan diri di dunia maya (Al Hariri et al., 2019). Sebagaimana kasus yang diangkat dalam penelitian Al Hariri dkk, narasi-narasi yang sering ditampilkan oleh penganut ateis di media sosial adalah seputar *science, a logical question, unveiling is not moral breakdown*, dan *violence against Saudi Women*. Di samping itu, mereka juga berbicara tentang tokoh-tokoh pemikir bebas (*free thinker*) yang ditangkan dan dihukum seperti Raef Badawy, Dina Ali, Sherif Gaber, Osama Aljama, hingga Abdullah al-Qasimi (Al Hariri et al., 2019: 7). Mereka juga menggunakan tanda pagar (tagar) seperti *ExMuslim, Atheism, Atheist, TheReasonWhyILeftIslam*, dan *ExMuslimBecause* (Al Hariri et al., 2019: 9).

Dari berbagai narasi yang hadir dan juga tokoh-tokoh yang disebutkan di dunia maya, mayoritas fenomena tersebut terjadi di Saudi atau berkaitan dengan kebijakan di

negara Saudi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, kebijakan negara Saudi yang keras terhadap para ateis menghadirkan protes dari sesama ateis di kawasan Timur Tengah. Hal tersebut juga diketahui dengan lokasi pemilik akun tersebut yang didominasi oleh pengguna asal Saudi (Al Hariri et al., 2019: 17).

Tema-tema seperti kekerasan dan kekerasan terhadap wanita juga seringkali menjadi penyebab seseorang meninggalkan Islam. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam buku-buku tokoh New Atheist yaitu “*The End of Faith*” yang ditulis oleh Sam Harris pada 2004 (Harris, 2004), “*The God Delusion*” yang ditulis oleh Richard Dawkins pada 2006 (Dawkins, 2006), dan “*God is Not Great*” yang ditulis oleh Christopher Hitchens pada 2007 (Hitchens, 2007). Ketiga buku tersebut memiliki beberapa kesamaan sudut pandang dalam alasan seseorang meninggalkan agamanya. *Pertama*, agama dipahami sebagai susunan perangkat yang membuat orang beragama dapat mengetahui keberadaan Tuhan. *Kedua*, mereka yang melakukan kekerasan atas nama agama dan menggunakan ajaran agama sebagai legitimasi atas perbuatan mereka sungguh tindakan yang berlebihan. *Ketiga*, mereka menanamkan pola pikir bahwa agama meracuni apapun di dunia ini. Berbagai aturan agama itu membuat dunia ini menjadi tidak indah (Taira, 2016: 100-101).

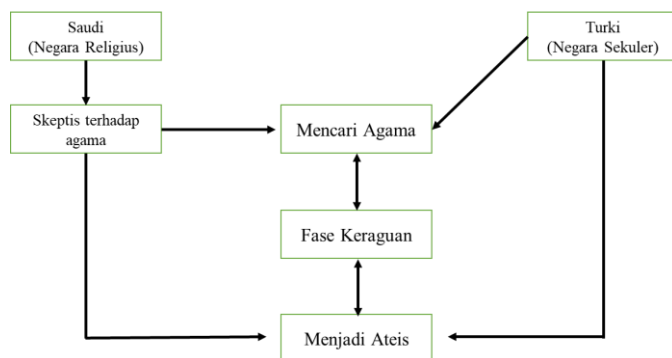
Hal senada juga disampaikan oleh Ibn Warraq. Dalam bukunya, ia berargumen tentang alasan ia keluar dari Islam. Hal-hal yang membuatnya kehilangan kepercayaan pada agama Islam adalah tema seputar hak-hak wanita, non-muslim, bid’ah, ateisme, dan perbudakan. Ia menemukan bahwa ada ketidaksinkronan antara teori yang diajarkan Islam dan praktik yang dilakukan umat muslim. Inilah yang mendorong dia untuk keluar dari Islam dan menuliskan buku berjudul “*Why I Am Not A Muslim*” pada 1995 (Warraq, 1995: 2). Hal-hal inilah yang menciptakan pola pikir skeptis terhadap agama yang dianutnya yang berlanjut kepada pencarian kebenaran atau mencari pola pikir lainnya di luar agama



(lihat gambar 2). Dari sinilah mereka akan menemukan jalan menuju konversi menjadi seorang ateis.

LeDrew (LeDrew, 2013: 440) dalam penelitiannya mencoba melihat alur/lintasan seseorang menjadi ateis di Toronto dan Montreal, Kanada. Dalam temuannya, ia menjelaskan bahwa dalam seseorang yang berasal dari keluarga yang religius dan keluarga yang sekuler memiliki peluang yang sama untuk menjadi ateis. Namun, mereka biasanya mengalami fase yang berbeda dalam mencari kebenaran dalam suatu kepercayaan atau agama tertentu. Mereka yang berasal dari keluarga religius akan masuk ke fase skeptis sebelum meragukan kepercayaannya, meskipun di beberapa kasus dapat langsung menukik langsung ke ranah keraguan.

**Gambar 2**  
**Tahapan Konversi Ateis**



Dalam studi ini, variabel keluarga diubah menjadi variabel negara. Jumlah peningkatan penganut ateis di Turki dan Saudi ternyata memiliki potensi yang sama besarnya meskipun kedua negara tersebut memiliki perlakuan yang berbeda terhadap pengikut ateis. Turki dengan bentuk republik sekuler dan Saudi yang berbentuk kerajaan Islam nyatanya berpotensi mendorong seseorang yang tinggal di negara tersebut untuk meninggalkan agama Islam. Bila mereka tidak melakukannya terang-terangan, setidaknya mereka telah sampai di fase ketiga, yaitu menolak konsep ketuhanan (*rejecting theism*). Beberapa dari mereka masih menutupi

identitasnya di dunia nyata, namun dengan berani menampakkan identitas ke-ateis-an mereka di dunia maya sebagaimana disebutkan di atas.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kawasan Timur Tengah, yang didominasi muslim tidak terbebas dari paham ateisme. Bila dahulu mereka menutupi identitas mereka, nyatanya hari ini mereka cukup terang-terangan untuk mengungkapkannya di dunia maya. Hal ini memudahkan mereka untuk berinteraksi sesama penganut ateis di berbagai wilayah di kawasan ini. Turki dan Saudi memiliki perbedaan dalam memperlakukan ateis berdasarkan konstitusi. Namun, keduanya memiliki persamaan yaitu memiliki angka diskriminasi yang tinggi terhadap para penganut ateis. Berbagai isu yang sejak dahulu menjadi alasan seorang muslim konversi menjadi ateis juga digaungkan kembali di berbagai platform sosial media dan dikaitkan dengan kebijakan di kedua negara. Kebijakan Turki yang dipengaruhi Islam memberikan ruang yang cukup luas untuk melahirkan diskriminasi dan sentiment keagamaan kepada penganut atheis. Hal serupa juga terjadi di Saudi yang menyamakan ateis sebagai teroris. Hal tersebut justru menjadi pupuk suburnya jumlah ateis di kedua negara tersebut. Studi ini masih sangat sederhana sehingga perlu diperkuat dengan penelitian mendalam di kedua negara tersebut untuk menunjukkan kesesuaian dengan hasil studi ini. Selain itu, perlu dikaji lagi apakah kebijakan di negara berpenduduk mayoritas muslim yang tidak berdasarkan pada syariat Islam seperti Indonesia dapat menunjukkan lintasan konversi yang berbeda atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adham, I. A. (1937). *Limadza Ana Mulhid* (al-Imam Ma). Thiba'atu at-Ta'awun.
- Al-Qurtuby, S. (2020). *Ateisme dalam Sejarah Islam dan Timur Tengah (2)*. <https://sumantoalqurtuby.com/ateism-e-dalam-sejarah-islam-dan-timur-tengah-2/>

- Al Hariri, Y., Magdy, W., & Wolters, M. (2019). Arabs and Atheism: Religious Discussions in the Arab Twittersphere. *International Conference on Social Informatics*, 18–34. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-34971-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-34971-4_2)
- Ateizm Dernegi. (2021). Ateizm Dernegi. <https://www.ateizmdernegi.org.tr/am-aclar/>
- Azak, U. (2018). Secularism and Atheism in the Turkish Public Sphere. *Turkish Policy Quarterly*, 16(4), 57–73.
- Cagaptay, S. (2014). *The Rise of Turkey: The Twenty-First Century's First Muslim Power*. Potomac Books.
- Carkoglu, A., & Toprak, B. (2007). *Religion, Society, and Politics in a Changing Turkey*. TESEV Publications.
- Cliteur, P., & Ellian, A. (2020). The Five Models for State and Religion: Atheism, Theocracy, State Church, Multiculturalism, and Secularism. *ICL Journal*, 14(1), 103–132. <https://doi.org/10.1515/journal-2018-0056>
- Coleman, H. J. (2000). Atheism versus Secularization? Religion in Soviet Russia, 1917–1961. *Kritika: Explorations in Russian and Eurasian History*, 1(3), 547–558. <https://doi.org/10.1353/kri.2008.0036>
- Coury, R. M. (2018). *Sceptics of Islam: Revisionist Religion, Agnosticism and Disbelief in the Modern Arab World*. I.B. Tauris.
- Dawkins, R. (2006). *The God Delusion*. Transworld Publishers.
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2018). Model Penerapan Syariah dalam Negara Modern (Studi Kasus Arab Saudi, Iran, Turki, dan Indonesia). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 12(1), 51–70. <https://doi.org/10.24090/mnh.v12i1.1328>
- Freedom of Thought Report 2018*. (2018). <https://humanists.international/2018/10/iheu-launches-2018-freedom-thought-report/>
- Harris, S. (2004). *The End of Faith: Religion, Terror, and The Future of Reason*. W.W. Norton & Company.
- Hitchens, C. (2007). *God is Not Great*. Twelve Books.
- Kasapoglu, T. (2017). Religion and politics in contemporary Turkey: attitudes of atheists. *Culture & Society*, 8(2), 97–113. <https://doi.org/10.7220/2335-8777.8.2.5>
- Khatib, H. (2017). *Atheism in Saudi Arabia: God's Own Country*. Qantara. <https://en.qantara.de/content/atheism-in-saudi-arabia-gods-own-country>
- LeDrew, S. (2013). Discovering atheism: Heterogeneity in trajectories to atheist identity and activism. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 74(4), 431–453. <https://doi.org/10.1093/socrel/srt014>
- Ma'arif, A. S. (2017). *Ateisme di Dunia Arab (1)*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/0w4eap319/ateisme-di-dunia-arab-1>
- Makin Banyak Warga Turki Jadi Ateis, Gara-Gara Erdogan?* (2019). News Detik. <https://news.detik.com/dw/d-4379477/makin-banyak-warga-turki-jadi-ateis-gara-gara-erdogan>
- Martin, M. (2007). The Cambridge companion to atheism. In M. Martin (Ed.), *The Cambridge Companion to Atheism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521842700>
- Most Atheist Countries 2021*. (2021). World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-atheist-countries>
- Nelson, S. C. (2014). *Atheists Classified As Terrorists Under New Saudi Arabian Laws*. Huffington Post UK. [https://www.huffingtonpost.co.uk/2014/04/02/atheists-classified-terrorists-new-saudi-arabian-laws\\_n\\_5075129.html](https://www.huffingtonpost.co.uk/2014/04/02/atheists-classified-terrorists-new-saudi-arabian-laws_n_5075129.html)
- Religiously Unaffiliated*. (2015). Pew Research Center. <https://www.pewforum.org/2015/04/>

- 02/religiously-unaffiliated/  
Remmel, A. (2016). Ambiguous atheism: the impact of political changes on the meaning and reception of atheism in Estonia. *Annual Review of the Sociology of Religion*, May, 31–48.
- Sasongko, A. (2012). *Pakar Barat: Turki Contoh Ideal bagi Dunia Islam*. Republika.  
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/05/02/m3e7yp-pakar-barat-turki-contoh-ideal-bagi-dunia-islam>
- Saudi Arabia Major World Religions*. (2021). The Arda.  
[https://www.thearda.com/internationaldata/countries/Country\\_196\\_2.asp](https://www.thearda.com/internationaldata/countries/Country_196_2.asp)
- Smith, J. M. (2011). Becoming an atheist in America: Constructing identity and meaning from the rejection of theism. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 72(2), 215–237.  
<https://doi.org/10.1093/socrel/srq082>
- Taira, T. (2016). New Atheism as identity politics. In M. Guest & E. Arweck (Eds.), *Religion and Knowledge: Sociological Perspectives* (pp. 97–113). Ashgate.
- Warf, B. (2015). The changing world religion map: Sacred places, identities, practices and politics. In S. D. Brunn & D. A. Gilbreath (Eds.), *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics* (Issue October, pp. 2211–2233). Springer Science+Business Media Dordrecht.  
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6>
- Warraq, I. (1995). *Why I Am Not A Muslim*. Prometheus Books.
- Western Asia Major Religions*. (2021). The Arda.  
[https://www.thearda.com/internationaldata/regions/profiles/Region\\_21\\_2.asp](https://www.thearda.com/internationaldata/regions/profiles/Region_21_2.asp)
- Whitaker, B. (2014). *Arabs Without God* (Arabic Edi). CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 44–62.